

BAB IV

DISKRIPSI FOKUS PENELITIAN

A. Upacara Tutup Playang

1. Pengertian Upacara Tutup Playang

Kata playang berasal dari bahasa Jawa yang diambil dari kata layang (ikan pindang). Ikan layang ini bila bulan september sampai januari akan muncul dan bertebaran di permukaan laut terutama pada tempat-tempat tertentu. Pada bulan ini dinamakan musim playang. Sebagaimana pak-Mardola mengatakan :

"Playang iku cara Jawa, asale soko jenenge iwak layang nek wayahe ulan september sampek januari iwak iku pada ning sekitar tendak".

"Maksudnya : Playang adalah dari bahasa Jawa, yang asalnya dari nama ikan layang (ikan pindang), kalau bulan september sampai bulan januari ikan sama timbul di permukaan laut." (Wawancara dengan, pak Mardola, 8 september 1995).

Sedangkan yang dimaksud dengan tutup playang adalah masa akhir anak perahu (belah) dengan juragan mengadakan totalan dari simpanan selama musim playang. Ini biasanya dikenal dengan istilah Andom Bandaran, andom bandaran ini dilakukan pada akhir musim playang, karena akan terjadi musim barat (angin) dan plaib (paceklik). Sebagaimana di katakan oleh pak Sokran, Juragan Nelayan, 18 oktober 1995

"Upacara tutup playang iki maknane totalan antarane juragan yaitu sing duwe modal lan sing duwe perahu karo poro belah, sakwise iwak layang iku gak metu ing sakjerone ulan september kanti ulan januari yoiku sing dikenal karo andom bandaran."

"Maksudnya: Upacara tutup playang ini adalah perhitungan (pembagian hasil) antara majikan yaitu pemilik modal dan pemilik perahu dengan para anak perahu nelayan (belah), sesudah ikan layang (ikan pindang) itu tidak muncul dalam bulan september sampai bulan januari yaitu yang dikenal dengan istilah andom bandaran (pembagian keuntungan)."

Biasanya pembagian keuntungan ini dilakukan di musim plaib (paceklik) dan musim angin kencang dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berbentuk selamatan dan persembahan, upacara semacam ini sudah ada sejak dahulu dan merupakan warisan kepercayaan yang tidak boleh ditinggalkan.

Jadi upacara tutup playang adalah upacara panen ikan yang dilakukan pada akhir musim playang. Adapun musim playang merupakan musim panen ikan, yaitu antara bulan september sampai bulan januari.

Dengan demikian upacara tutup playang adalah suatu rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait dengan aturan-aturan tertentu menurut aturan dan adat, dilaksanakan pada akhir musim playang (musim panen ikan) dimana anak perahu dengan juragan mengadakan totalan (hari totalan) yang disebut dengan andom bandaran. Upacara ini adalah warisan suci dari leluhur yang harus dilestarikan.

Jika tidak, maka akan membawa bencana besar bagi kelangsungan hidup masyarakat nelayan Blimbing. (Wawancara dengan bapak Mardola, Wakil Ketua Rukun Nelayan (RN), 8 sep-1995).

2. Sejarah Upacara Tutup Playang

Pada dasarnya upacara tutup playang yang diadakan di desa Blimbing adalah minta tolong kepada Kyai Anjir, dan untuk mempermudah kesulitan, seperti agar tidak terjadi musim plaib yang berkepanjangan, wabah penyakit dan supaya dilindungi dari mara bahaya serta minta rizki supaya along (mendapat ikan banyak). Terlaksananya upacara tersebut dengan tujuan minta berkah dan pertolongan kepada roh penunggu laut yang dikenal oleh masyarakat Blimbing dengan nama Kyai Anjir tersebut, agar diperkenalkan :

- Musim paceklik cepat selesai berganti dimusim munculnya ikan di permukaan laut.
 - Tetap dilindungi sekalipun ada angin baratan (angin kencang) dan bencana-bencana lain yang berhubungan dengan penangkapan ikan di laut (perahu).
 - Diberi rizki yang melimpah dengan ikan yang banyak.
- (Wawancara dengan bapak Mardola, 19 oktober 1995).

Asal usul upacara tutup playang berasal dari

upacara manganan. Upacara manganan adalah upacara persembahan terhadap roh-roh leluhur atau lelembut yang dianggap membau rekso (penunggu, penjaga dan penguasa tempat keramat) dimaksudkan oleh warga desa sebagai penghormatan terhadap danyang atau lelembut yang singgah dalam tempat-tempat yang dianggap keramat.

Upacara manganan ini diceritakan, suatu hari ada seseorang yang kesurupan (kemasukan jin) yang tidak sembuh-sembuh dan suatu ketika orang tersebut dibawa ke pohon beringin minta bantuan yang mbau rekso (penungguh alam atau danyang) minta disembuhkan, orang tersebut sembuh dan oleh keluarganya dibanca'i (selamatan) ditempat situ (pohon beringin yang dianggap angker) dengan di hadirinya tetangga-tetangga, dan dari situlah upacara manganan berlanjut. (Wawancara dengan bapak, Sulkan Modin 18 oktober 1995).

Sebagaimana kita ketahui bahwa upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang terpenting adalah makan bersama atau selamatan, dan juga pemujaan terhadap roh-roh orang yang sudah meninggal dan pemujaan terhadap roh nenek moyang. Hal yang tidak dapat dilepaskan dari sistem upacara adalah berbagai jenis sajian (sesajen) yang terlibat di dalamnya. (koentjaraningrat, 1984 : 343)

Tempat yang digunakan dalam upacara dipilihnya tempat yang angker atau wingit. Supaya roh-roh berkenan

kepadanya maka pada waktu-waktu tertentu dipasang sesajen yang terdiri dari sekedar makanan kecil dan bunga, dalam rumah, di kebun, dan di pinggir sawah. (Franz Magnis Suseno, 1993 : 88).

Sejak zaman pra sampai pada zaman sejarah yang ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan di Jawa, bangsa Indonesia sudah dikenal sebagai masyarakat yang berkepercayaan terhadap barang goib atau makhluk-makhluk halus, termasuk pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang mereka. Untuk yang terakhir ini ditandai dengan pemujaan dewa raja sebagai titisan para dewa.

Di zaman pra Islam raja dipandang sebagai penjelmaan dewa (raja dewa) atau sebagai berasal dari dewa. Biasanya Siwa dianggap menjelma dalam raja, tetapi ada juga raja-raja yang dianggap sebagai penjelmaan Wisnu. (Franz Magnis Suseno, 1993 : 107).

Pemujaan para roh-roh leluhur yang semula dianggap sebagai penjelmaan, akhirnya diiringi pula dengan upacara upacara besar-besar. Sebagaimana diceritakan dalam Negarakertagama. Bahwa untuk menghormati arwah Rajapati diadakan pesta.

Dalam perkembangan selanjutnya, upacara inipun masuk ke desa-desa berupa pemujaan para arwah leluhur yang dipandang sebagai roh pelindung masyarakat, meskipun

sedikit berbeda dengan upacara memula, misalnya bentuk candi, namun tetap tidak mengurangi arti dan tujuan upacara. Di desa-desa hanya dibuatkan sanggar pemujaan. Tradisi semacam ini akhirnya berkembang sampai Islam masuk di pulau Jawa, meskipun proses lanjut mengalami pergeseran. Setelah kerajaan demak menggeser kekuasaan Mojo pahit dan agama Islam sudah memberi warna, upacara-upacara semacam itu sudah berkembang.

Begitu juga upacara-upacara adat yang ada di desa Blimbing, yang berupa upacara manganan, masih berlanjut terus. Upacara tersebut banyak dipengaruhi oleh orang-orang PKI yang hidup di daerah tersebut. Dimana orang PKI mengajarkan dan mengarahkan pemujaan kepada roh-roh gaib.

Setelah banyak orang PKI yang hilang, upacara manganan tersebut ditiadakan, sekalipun demikian bukan berarti ditinggalkan secara keseluruhan, karena kepercayaan dan keyakinan masyarakat yang mendalam dan disertai dengan rasa takut, maka secara diam-diam manganan tetap dilaksanakan sekalipun dengan sembunyi-sembunyi. Disaat itu tuntutan masyarakat agar manganan diperbolehkan kembali hanya saja berubah nama yang menjadi upacara tutup playang. (Wawancara dengan bapak Kusnan, Juragan, 12 september 1995). Hal ini membuktikan bahwa Kepercayaan dan keyakinan masyarakat nelayan Blimbing sulit dihilangkan.

Adapun tata cara pelaksanaan upacara manganan menurut Mbah Sriatu adalah :

- Acara pertama membersihkan tempat-tempat pohon beringin dan pembersihan sudut-sudut yang dianggap mempunyai kekuatan gaib (untuk persiapan upacara).
- Weweh Sesajen, membawa sesajen yang berupa makanan atau bungah ke pohon beringin. Kegiatan ini melambangkan bahwa makhluk halus itu senang bersatu, gotong-royong dan kebersamaan.
- Ucal Duwek, nama istilah daripada aktifitas menabur uang kepada anak-anak dengan maksud agar para lelembut dari tempat lain yang kebetulan singgah di pohon beringin itu mendapat bekal untuk perjalanan berikutnya. Karena menurut kepercayaan jika lelembut tidak punya bekal maka akan memasuki jagat anak-anak atau orang yang kosong fikirannya. (Wawancara dengan Mbah Sriatun, Sesepeh, 20 oktober 1995).

Acara tutup playang berjalan ada kaitannya dengan istilah Andom bandaran. Andom bandaran ini dilakukan setiap tahun sekali, setelah para belah perahu habis kontrak. Maksudnya para belah perahu ikut pada juragan selama satu tahun menyisahkan uang tengahan/uang kas kepada juragan, dan setelah akhir tahun yang bertepatan dengan mau datangnya angin barat (plaib) uang itu dibagikan. Untuk mensyukuri rizki yang diberikan, para

nelayan membuat kesenangan-kesenangan yang berupa makan-makan dan tak lupa juga memberikan sesaji kepada dewa laut (Kyai Anjir) yang dianggap penguasailaut. Diberikan sesaji agar apa yang dikehendaki masyarakat bisa terkabulkan, misalnya terhindar dari mara bahaya laut akibat angin kencang, bertambah rizkinya (tambah banyak ikan yang muncul di laut dan cepat selesai angin barat). (wawancara dengan bapak Subhan, Juragan Mangat, 17 September 1995)

Oleh karena masyarakat adalah masyarakat nelayan maka sesaji yang dipersiapkan diberikan kepada dewa laut. Selamatan yang berupa sesajen diadakan setiap bulan Januari. Sedang waktu pelayangnya antara bulan september-sampai bulan Januari.

Sebagaimana dikatakan oleh bapak Amin, pekerja nelayan (belah perahu) tanggal 20 oktober 1995 :

Tutup playang dionikno ing ulan Januari sebab, ulan Januari minoko entek-entekan iwak layang. Sakwise iwak orah ono, wong nelayan pada sukuran (selamatan) sing dijenengi karo istilah tutup playang. Lah upacara tutup playang iku dipasno waktu padang bulan. Sebab waktu padang bulan wong nelayan akeh sing nuk omah.

Tutup playang diadakan pada bulan Januari sebab, bulan Januari merupakan habis-habisan ikan layang (ikan pindan). Setelah ikan tidak ada, orang nelayan sama sukuran (selamatan) yang dinamakan dengan istilah tutup playang. Waktu upacara tutup playang itu sendiri dijatuhkan pada bulan purnama. Sebab pada waktu bulan purnama orang-orang nelayan banyak yang di rumah.

3. Pembuatan Sesaji

Sesaji berasal dari bahasa Jawa yaitu sajian atau suguhan dalam bahasa Indonesia yang mengandung arti mempersembahkan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan goib, dengan jalan mempersembahkan makanan, dan benda-benda lain yang melambangkan maksud dari komunikasi tersebut. (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Bersesaji meliputi perbuatan-perbuatan upacara yang biasanya diterangkan sebagai perbuatan-perbuatan untuk menyajikan makanan, benda-benda, atau lain sebagainya kepada dewa-dewa, roh-roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, tetapi yang di dalam praktek jauh lebih kompleks dari pada itu, pada banyak upacara bersesaji, orang memberi makanan yang oleh manusia dianggap lezat, seolah-olah dewa-dewa atau roh-roh itu mempunyai kegembiraan yang sama dengan manusia. Dalam upacara bersesaji, api dan air sering mempunyai peranan yang penting. Sajian yang dilempar ke dalam api atau air (sungai, laut), itu dengan demikian akan sampai kepada dewa-dewa. Sering kali penerimaan pada sajian oleh para leluhur hanya merupakan lambang saja. Sajian diletakkan di tempat-tempat keramat, dan dengan demikian "sarinya" akan sampai pada tujuannya, atau para leluhur hanya datang untuk membaui saja. Sering kali kita lihat bahwa upacara bersesaji itu dikerjakan oleh

sipelaku tanpa kesadaran akan kepentingan para leluhur. Upacara menjadi suatu perbuatan kebiasaan, dan dianggap seolah-olah suatu aktivitas yang secara otomatis akan menghasilkan apa yang dimaksud. (Koentjaraningrat, 1985 : 253).

Biasanya bentuk sesaji ini tergantung pada tujuan dan bentuk upacara seperti halnya dalam upacara tutup playang tidak terlepas dari sesaji sebagai kelengkapan pokok dalam upacara.

Adapun macam-macam sesaji yang diperlukan dalam upacara tutup playang, antara lain :

- a. **Tumpeng** sebanyak lima puluh (50) buah dengan ukuran tidak ditentukan tergantung yang memberi, karena hal itu diperoleh dari penduduk. Tujuan agar masyarakat selalu memperoleh kekuatan dalam menghadapi segala tantangan kekuatan dari roh leluhur yang menunggu laut Jawa ini.
- b. **Tiga Jenis Bubur**, didalam masing-masing berwarna putih merah, campuran antara putih dan merah. Sesaji ini diletakkan di perahu pada linggi depan dengan linggi belakang, yang sudah disediakan perahu untuk mengangkut sesaji. Tiga bubur itu berfungsi sebagai penolak maksudnya makhluk halus yang akan menimbulkan mala petaka di laut.

- c. **Pisang raja setangkap**, hal ini melambangkan kekuatan yang bersumber dari kesatuan dan keterpaduan masyarakat nelayan dalam mengemban tanggung jawab bersama.
- d. **Nasi Golong**, berbentuk bulat seperti bola. Nasi ini disediakan untuk kapal atau perahu yang ikut dalam upacara tersebut. Hal ini melambangkan kesucian seorang nelayan.
- e. **Ambeng**, jumlahnya sembilan. Satu diantaranya lebih besar dari yang lain dan letaknya pada posisi yang paling tengah. Hal ini melambangkan jumlah wali yang berperan sebagai penyebar agama Islam di pulau Jawa.
- f. **Beberapa buah-buahan**, yaitu buah yang berasal dari tanah, seperti kentang, ketela dan singkong, dan buah-buahan yang secara bergelantungan, misalnya jeruk, rambutan, apel, mangga dan blimbing. Maksudnya diperuntukkan kepada yang berkuasa di bumi dan di langit.
- g. **Kepala Sapi jantan**, kepala sapi jantan ini dibungkus dengan kain yang berwarna putih, hal ini mengandung suatu maksud sebagai sarana pengorbanan yang dalam. Dalam bahasa Jawa biasanya dikenal dengan tumbal. Sesaji inilah yang merupakan perebutan para juragan dalam memberikan untuk pelaksanaan upacara tutup playang. (Wawancara dengan bapak Makin Suhur, 20 sep-1995).

4. Pelaksanaan Upacara Tradisi Tutup Playang

Merupakan acara inti setelah beberapa hari persiapan yaitu pelaksanaan upacara tutup playang. Sebelum upacara dimulai, yang paling sibuk adalah pengaturan sesaji, biasanya pengaturan ini diserahkan kepada para juragan. Untuk sesaji yang berupa makanan misalnya tum peng para juragan biasanya berebut untuk memberikan, bahkan saling tawar menawar sehingga apabila sesaji yang diberikan besar, maka dialah yang dapat memberikan sekaligus menggantungkan sesaji di Kyai Anjir. Yang dimaksud Kyai anjir adalah sebutan untuk sebuah tiang yang terpasang di laut sekitar kurang lebih 1 km dari daratan. Tiang tersebut terdiri dari pohon siwalan, merupakan tanda untuk pintu masuk perahu atau yang dikenal oleh masyarakat Blimbing Lawangan.

Untuk pengantaran sesaji dalam upacara tersebut biasanya ditugaskan beberapa juragan untuk mencari penari sindir yang cantik atau yang masih perawan untuk yang bertugas meletakkan sesaji di Kyai anjir.

Menurut tradisi masyarakat desa Blimbing upacara tutup playang ini diadakan di babakan Sorsawo, yaitu pemberhentian sementara untuk perahu yang habis berlayar atau habis menjual ikan di los, karena tempat ini merupakan pemberhentian sementara untuk perahu yang akan

berangkat niyang (berlayar mencari ikan), maka tiang yang disebut dengan Kyai anjir ditanam disitu (sebelah Sorsawo (Wawancara dengan bapak Mardola, 22 september 1995).

Lima hari sebelum upacara tutu playang dimulai, maka tampaklah suasana di desa Blimbing dan sekitarnya begitu sibuk oleh berbagai macam kegiatan sebagai langkah persiapan. Mereka mempersiapkan segala sesuatunya yang pertama-tama adalah pembentukan kepanitiaan atas dasar musyawarah yang dikoordinasi langsung oleh bapak Kepala desa dan dihadiri para pekerja nelayan dan para juragan.

Dua hari sebelum upacara dimulai, desa Blimbing sudah mulai nampak ramai dikunjungi oleh orang banyak. Baik mereka yang bermaksud ingin berdagang maupun bagi mereka yang semata-mata ingin terlibat di dalamnya. Yang jelas setiap malam dua hari sebelum pelaksanaan, desa Blimbing dipadati dengan keramaian-keramaian, baik itu tontonan, pasar malam serta kunjungan orang yang begitu banyak. Oleh sebab itu desa Blimbing yang tadinya tidak begitu ramai, maka pada saat itu tiba-tiba berubah menjadi sangat ramai bahkan sampai lalu lintas menjadi macet. (wawancara dengan bapak Sulikin, Carik, 22 sep 1995)

Puncak keramaian dari proses jalannya upacara itu adalah disaat datangnya hari pelaksanaan. Saat itu biasanya dirasakan sebagai saat-saat yang genting dan gawat,

dan yang penuh dengan bahaya gaib. Saat-saat itu biasanya saat-saat yang berulang tetap, sejajar dengan irama gerak alam semesta. (Koentjaraningrat, 1985 : 245).

Pada waktu itu juga para segenap panitia sekaligus bapak kepala desa dan beberapa stafnya berkumpul di Babakan Sorsawo. Setelah beberapa sesaji dipersiapkan maka upacara segera dimulai. Proses jalannya upacara yang pertama-tama adalah pembukaan, dilanjutkan dengan sambutan-sambutan yang diwakili oleh juragan. ~~lalu~~ dilanjutkan dengan sambutan dari aparat desa, seperti kepala desa.

Sekitar pukul 14.00 WIB (siang hari) merupakan acara inti dari upacara tutup playang, yaitu mempersembahkan sesaji kepada leluhur. Setelah segenap sesaji dipersiapkan, lalu secara bersama-sama beriringan sesaji itu dibawa ke perahu yang sebelumnya sudah di sediakan, serta ledek-ledek yang akan mengantarkan ketempat sesaji ikut dalam iringan.

Setelah semua pengikut upacara naik perahu, kemudian perahu dijalankan menuju Kyai anjir sambil diiringi beberapa perahu yang lainnya. Perahu-perahu tersebut dihiasi dengan bermacam-macam bentuk hiasan, seperti bendera yang dipasang di tiang perahu serta hiasan dari janur. Dan sampai di Kyai anjir beberapa perahu yang ikut

beriringan tersebut membentuk lingkaran dengan berpusat pada Kyai anjir. Sedang perahu yang membawa sesaji dengan pengantar sesaji mendekat di Kyai anjir kemudian juragan dan beberapa ledek menggantungkan kepala sapi dan sesaji lainnya. Setelah sesaji diletakkan di Kyai anjir, Modin kemudian duduk bersila menghadap Kyai anjir sambil di depannya terdapat sebuah kuai yang berisikan kemenyan yang dibakar sehingga mengepul asapnya membuat tambah sakral (suci). (Wawancara dengan bapak Muhartono Sekretaris HNSI 25 september 1995).

Pada saat-saat itu pula Modin membacakan do'a di antaranya yang diucapkan adalah :

"Bismillahirrahmanirrahim. Niat ingsun kula nyaosi se saji tumpeng kalian sirahing lembu jaler ugi polowijo dumateng ingkang Moho kuaos selebete ipun gesang meni ko, mugl dadosaken kewilujengan kita nyaosi sesaji dumateng Kyai anjir ingkang kuaos ing seganten Jawi . Mugl dadosaken supados kita pekantuk keselamatan lan kawilujengan ugi para nelayan lan masyarakat nelayan dusun Blimbing tenebeho saking sengkolo Rubedo. Sematen ugi kita nyaosi zakat ingkang diperintahaen - dumateng bapak Adam lan Hawa, Bumi lan langit. Gusti ingkang dadosaken sesembahan kangge danyang ingkang - kuaos ing seganten niki. Mogi-mogi angganipun balai Grejo wilujeng sak anak turunipun sampun ngantos wan ten sengkolo Rubedo, pinaringan selamat. Salamipun - amin."

Artinya :

"Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang, niat saya mengeluarkan sesaji tumpeng dan kepala sapi jantan serta balawija kepada yang berkuasa - dalam kehidupan ini dengan satu harapan pahala. Kami memberi sesaji terhadap Kyai anjir yang berkuasa di laut Jawa dengan satu harapan agar kami mendapat kese

lamatan dan kesejahteraan serta terbebas dari bencana baik yang menimpah para nelayan maupun masyarakat - desa Blimbing. Demikian juga kami memberikan zakat harta yang diperintahkan kepada Bapak Adam dan Hawa Bumi dan langit, Tuhan yang menjadi sesembahan bagi - danyang yang berkuasa di laut ini. Semoga dalam kekeluargaan semua keturunannya jangan sampai ada bencana dan berikanlah selamat selamanya." (Wawancara dengan bapak Sulkan Modin, 22 oktober 1995).

Dengan berakhirnya pelaksanaan sesaji itu, maka berakhirilah sudah pelaksanaan upacara tutup playang yang dilaksanakan oleh warga nelayan Blimbing dan sebagai terima kasih mereka kepada penunggu laut (Kyai anjir,). mereka kemudian mengadakan hiburan, yaitu sindir (tayub) sambil minum-minuman keras sampai semalam suntuk. Kemudian besuk malamnya disusul dengan pementasan wayang kulit, dan orkes melayu serta pengajian umum.

Setelah diadakan upacara tutup playang masyarakat desa Blimbing merasa puas sebab dengan upacara tersebut seakan-akan sudah bebas dari tanggungan moril kepada Kyai anjir (penunggu laut) sehingga mereka beranggapan tidak akan terjadi mara bahaya yang akan menimpah masyarakat nelayan desa Blimbing, karena sebentar lagi mereka memasuki musim angin kencang (musim barat) dan musim paceklik (musim plaib). (Wawancara dengan pak Mardola, 25 september 1995).



5. Proses Perubahan Upacara Tutup playang

Pada mulanya pembuangan sesaji ditujukan untuk persembahan yang penguasa laut (Kyai Anjir). Namun dalam perkembangan selanjutnya bentuk pembuangan sesaji tersebut hanya merupakan simbol saja. Bahkan tumpeng yang disajikan biasanya sungguhan, kini hanya merupakan tumpeng buatan, yang terbuat dari gabus dan dihias sebagaimana - layakanya tumpeng sungguhan. Sedang tumpeng yang sungguhan dibawah pulang dan dimakan bersama-sama oleh masyarakat - Nelayan Blimbing. Dan kini masyarakat tidak mempercayai lagi akan kekuatan-kekuatan gaib yang semula akan membawa petaka jika tidak diberikan sesaji. Padahal pada upacara-tutup playang tahun-tahun sebelumnya hal tersebut tidak terjadi dan sangat ditakutkan masyarakat.

Pada malam hari sesudah diadakannya pembuangan sesaji diadakan pula malam tirakatan (melekan), di mana dalam acara tersebut, diisi dengan acara perjudian, minum minuman keras dan berjoget (tayuban) sampai larut malam oleh karena berhasilnya dakwah Islamiyah, maka pada acara malam tersebut yang dahulunya diisi dengan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam, sekarang acara tersebut berubah menjadi malam tirakatan yang diisi dengan pengajian ceramah agama (pengajian akbar) dan mendatangkan para mubaligh terkenal dari luar daerah. Dengan demikian terjadi perubahan motivasi dan keyakinan masyarakat desa Blimbing, terhadap upacara tutup playang.

Maka dari hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab perubahan dalam upacara tutup-playang diantaranya sebagai berikut :

1. Semakin kuatnya aqidah Islam, hal ini terlihat adanya perubahan tata cara upacara tutup playang.
2. Tingkat pendidikan semakin maju, terbukti dengan semakin banyaknya sarjana dan alumni pondok pesantren.
3. Semakin kuatnya ulama'-ulama' dalam memberikan penerangan tentang aqidah Islam.
4. Adanya motivasi diri dalam menangkap suatu kejadian - selalu dikaitkan dengan rijki dari Tuhan Yang Maha Esa
5. Adanya humungan yang kuat dari pejabat setempat.

B. Ceramah Agama

1. Sejarah adanya Ceramah Agama pada Upacara Tutup Playang

Masyarakat Blimbing merupakan masyarakat mayoritas beragama Islam, akan tetapi kondisi keagamaannya sebagian yang mempunyai kepercayaan animisme, sehingga tradisi yang ada pada desa ini kuat untuk dilaksanakan.

Walaupun begitu kegiatan keagamaan seperti ceramah agama sering dilakukan oleh masyarakat Blimbing, baik dalam peringatan Maulid Nabi, Isro' Mi'roj maupun dalam acara resepsi pernikahan. Itu semua mengingat agama yang dianut adalah mayoritas agama Islam. Dan juga kuatnya iman yang tertanam pada seseorang.

Menurut keterangan dari tokoh masyarakat, bahwa upacara tradisi yang lalu oleh masyarakat Blimbing belum dimasuki keIslaman masih berbau animisme.

Ketika kurang lebih pada tahun 1980 an masyarakat menuntut supaya tutup playang disisipi dengan ceramah agama. Dan ketika usulan itu diterima oleh para pengurus HNSI (Himpunan Nelayan Selur Indonesia) yaitu yang menangani pelaksanaan tutup playang, maka pada tahun itu juga ceramah agama Islam diadakan pada upacara tutup playang. (Wawancara dengan bapak Samsul hadi, Pengurus HNSI! 25 Nopember 1995).

Jadi terlaksananya ceramah agama Islam pada tutup playang merupakan gagasan dari masyarakat Blimbing dan orang yang mengurus (panitia) tutup playang tinggal menyetujui. Sebagaimana Kholid mengatakan bahwa ceramah agama Islam terlaksana karena kemauan pemuda/masyarakat, jika pemuda/masyarakat berkeinginan untuk mengadakannya - (ceramah agama) orang atasan (tokoh agama maupun pengurus HNSI) tinggal menyetujui. (Wawancara dengan Kholid, Wakil Sekretaris Rukun Nelayan (RN), 25 nopember 1995)

Dan juga mengingat masyarakat Blimbing banyak yang keluaran dari pesantren sehingga memungkinkan terlaksananya ceramah agama Islam pada upacara tutup playang diadakan. Dengan berbagai alasan diadakan ceramah pada upacara tutup playang sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Suprat, Pekerja nelayan :

"Ceramah agama Islam pada tutup playang ini biar ada fariasi, habis bermaksiat terus ditebus dengan kebaikan, orang mengatakan "Bilas" yaitu habis bermaksiat terus tobat." (wawancara dengan bapak Suprat, Pekerja Nelayan 25 Nopember 1995).

Jadi tidak menutup kemungkinan terlaksananya ceramah agama pada tutup playang karena ada dorongan dari pendidikan para masyarakat dan agama yang dianut adalah agama Islam. (Wawancara dengan bapak Darojat, Tokoh agama 20 september 1995).

2. Faktor yang Mendukung adanya Pelaksanaan Ceramah Agama pada Tirtup Playang

Di atas telah diungkap oleh pak Darojat bahwa faktor yang mendukung adanya ceramah agama karena atas pergeseran situasi atau perubahan zaman yang tak terlepas dari faktor Pendidikan dan faktor Agama. Sebagaimana pak Darojat, Tokoh agama mengatakan, tidak menutup kemungkinan bahwa terlaksananya ceramah agama Islam di desa Blimbing ini karena mengingat orang sudah banyak yang pandai (mengerti karena berpendidikan) dan juga kondisi keagamaan masyarakat Blimbing semua beragama Islam. (Wawancara dengan bapak Darojat, Tokoh agama, 26 september 1995).

a. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan adalah sangat penting dalam keberhasilan diadakannya ceramah agama. Adanya pendidikan karena keadaan zaman atau perubahan zaman yang mana dulu tidak banyak orang yang sekolah tetapi pada zaman sekarang ini sudah banyak yang sekolah walau hanya sampai pada tingkat Dasar. Dengan pendidikan tersebut timbul pemikiran-pemikiran baru dalam pengembangan dan perubahan lingkungan. (Wawancara dengan bapak Darojat, 24 nopember 1995).

Pendidikan yang sementara digandrungi oleh masyara

kat Blimbing adalah Pesantren, sehingga memungkinkan memasukkan ke-Islaman di dalam sela-sela kebudayaan tradisi yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Amin Sakin, Tokoh masyarakat, 25 Nopember 1995 :

"Pendidikan adalah sangat perlu, dengan pendidikan memungkinkan ceramah agama pada tutup playang itu diadakan. Kalau masyarakat Blimbing ini tidak banyak yang sekolah jelas pemikirannya tidak terbuka dan tutup playang tetap begitu acaranya (sindiran, gam yongan, minum-minum) tanpa adanya masukan-masukan ke Islam, dan dengan berpendidikan itulah orang sudah bisa berfikir mana yang baik dan mana yang tidak baik. Apalagi pendidikan yang ditempuh adalah mondok, yang tentunya telah mengetahui hukum."

Jadi terlaksananya adanya ceramah agama Islam pada upacara tutup playang di desa Blimbing karena adanya faktor pendidikan dimana orang berfikir dengan pengetahuannya. Sebagaimana yang dikatakan pak Miskan pekerja nelayan :

"Ceramah agama ano yo mergo wong-wong wis pada pinter ngerti hukum, la wong wis pada pinter kok jarno kemaksiatan."

"Ceramah agam diadakan ya karena orang-orang sudah sama pandai, mengerti hukum, la sudah pandai kok membiarkan kemaksiatan." (Wawancara dengan pak Miskan pekerja nelayan, 24 nopember 1995).

b. Faktor Agama

Agama merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting. Karena dengan agama manusia selalu membutuhkan

pegangan hihup.

Adanya ceramah agama pada tutup playang karena mengingat masyarakat Blimbing adalah mayoritas beragama Islam, sehingga masyarakat menuntut ceramah agama Islam pada tutup playang diadakan.

Sebagaimana pak Marujud, tak'mir Masjid mengatakan faktor agama adalah sangat penting dalam pelaksanaan - ceramah agama Islam, bisa kita bayangkan kalau masyarakat itu semua bukan beragama Islam tentu ceramah agama pada tutup playang tidak dilaksanakan, dengan kondisi masyarakat Blimbing yang mayoritas beragama Islam itulah memungkinkan ceramah diadakan. (Wawancara dengan pak Marujud, Ta'mir Masjid, 24 nopember 1995)

Dan kini dengan adanya kedua faktor tersebut dakwah mulai tanpak keberhasilannya, yang semula masyarakat Blimbing meyakini adanya kekuatan lain di laut yaitu selain Tuhan (Allah) dan sesaji yang diberikan diperuntukkan kepada Kyai anjir, kini tidak lagi meyakini, bahkan sesaji yang dipersembahkan tak lain hanyalah merupakan simbol saja. Bahkan tumpeng yang disajikan biasanya sungguhan, kini hanya merupakan tumpeng buatan, yang terbuat dari gabus dan dihias se bagaimana layaknya tumpeng sungguhan. Sedang tumpeng yang sungguhan dibawa pulang dan dimakan bersama-sama oleh masyarakat nelayan Blimbing. (Wawancara dengan, bapak Darojat, 28 september 1995).

3. Proses Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan ceramah agama Islam oleh masyarakat Blimbing waktunya tidak bersamaan dengan waktu upacara tutup playang. Dengan maksud agar orang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu ceramah agama Islam dilaksanakan setelah upacara tutup playang, satu hari atau dua hari setelah pelaksanaan upacara tutup playang tersebut. (Wawancara dengan Kholid, Wakil sekretaris RN, 22 september 1995)

Pak Mardola mengatakan, memang disengaja pelaksanaan ceramah agama tidak dicampur/bersamaan dengan acara tutup playang, agar orang bisa membedakan antara yang baik dan yang kurang baik, kalau ceramah agama itu dijadikan satu dengan pelaksanaan tutup playang orang akan lari tidak mau mendengarkan ceramah, karena diwaktu itu banyak orang yang teler (mabuk). (wawancara dengan bapak Mardola, 22 nopember 1995)

Untuk meyakinkan masyarakat biasanya penceramah dipanggilkan dari daerah lain misalnya dari Surabaya, Semarang, Tuban dan lain-lain, walau banyak tokoh agama di desa Blimbing tersebut. Dipanggilkan penceramah dari daerah lain karena, kata pak Marujud; karena sudah umum pada masyarakat sekitar, setiap mengadakan ceramah -

agama diambilkan dari luar. Dan wawasan da'i dari luar daerah dianggap mampu/menguasai tentang apa-apa yang dimiliki da'i, semisal cara berdakwah, keilmuannya, dan da'i luar mudah untuk menarik para obyek dakwah. (Wawancara dengan pak Marujud, Ta'mir Masjid, 25 september 1995)

Ceramah agama Islam pada tutup playang yang ada di Blimbing bersifat pengajian umum yang diadakan satu tahun sekali, sehingga penceramah diambilkan da'i yang baik dan yang terkenal, tidak diambilkan tokoh agama yang di desa Blimbing sendiri karena kata pak Darajat;

"Kalau penceramah pada upacara tutup playang itu diambilkan orangnya sendiri, masyarakat akan bosan, dakwahnya tidak akan diterima." (Wawancara dengan pak Darajat, Tokoh agama, 25 september 1995).

Sebelum pelaksanaan ceramah agama jauh sudah yang dipersiapkan adalah pembentukan panitia yang dikoordinasi oleh para pengurus HNSI! Tokoh agama dan masyarakat (perwakilan). Waktu pelaksanaan ceramah agama diletakkan pada malam hari sekitar pukul 20.00 WIB. Diadakan di malam hari karena kata pak Amin Sakin;

"Ceramah agama diadakan di malam hari karena malam hari adalah waktunya orang nelayan bersantai, nganggur-tidak ada pekerjaan, setelah seharian penuh kerja di laut. (Wawancara dengan bapak Amin Sakin, Tokoh Masyarakat, 25 nopember 1995).

Susunan acara yang digunakan masyarakat Blimbing pada pelaksanaan ceramah agama Islam pada tutup playang

berlaku sebagaimana yang dilakukan orang pada umumnya, yakni yang terdiri dari pembukaan, pembacaan ayat suci Al Qur'an, sambutan prakata panitia dan sambutan para tokoh agama masyarakat Blimbing dan yang paling akhir adalah sambutan inti. Sebelum acara inti itu dimulai, untuk mengundang para obyek dakwah terlebih dahulu diselingi dengan hiburan-hiburan semisal Pencak silat, Samroh. (Wawancara dengan pak Hadi, Pengurus HNSI, 25 nopember 1995)

Materi yang sering digunakan pada ceramah di tutup playang adalah mengenai aqidah dan ketahuidan, juga materi yang berkenaan dengan tradisi tutup playang. Dan yang sering-sering diungkap adalah masalah sukur. (Wawancara - dengan bapak Darajat, 26 september 1995).